

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Firman Allah dalam QS. Al Baqarah: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Terjemahnya “Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar ! Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.

Lubis, S. (2018) Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya.

Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Belajar adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan ataupun pengalaman sehingga menghasilkan perubahan. Adolf Bastian dan Reswita (2022) menyatakan bahwa “belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai perubahan perilaku”. Novita Sariyani,dkk (2021) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha, tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Maskun dan Valensy Rachmedita (2018) menyatakan bahwa “belajar adalah proses melengkapai pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang baru dan suatu proses yang diciptakan berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik tersebut. Sejalan dengan itu, M.Ismail Makki dan Alfallah (2019) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu , sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya”

Pelajaran PAI yang dipelajari di sekolah berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik, sehingga setelah mereka mengetahui dan memahami materi yang diberikan diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mengingat pentingnya peranan pendidikan Islam dalam kehidupan nyata, maka sekolah perlu meningkatkan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Suprijono bentuk hasil belajar dapat berbentuk pola-pola perbuatan, internalisasi nilai-nilai,

pemahaman terhadap pengertian-pengertian, terbentuknya sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara komprehensif, meliputi seluruh aspek kemanusiaan. Hasil belajar tersebut tidak dilihat secara terpisah-pisah, tetapi terintegrasi secara menyeluruh. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Bagi peserta didik, belajar merupakan suatu kewajiban, adapun berhasil tidaknya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Belajar pada manusia adalah interaksi aktif dengan lingkungan yang disertai dengan aktivitas mental yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. 2018)

Dalam penelitiannya Purbiyanto dan Rustiana (2018) mengatakan hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang telah diajarkan. Telah banyak studi empiris membuktikan banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya disiplin belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Dimiyati dan mudjiono (2013) mengemukakan bahwa belajar dapat dipengaruhi salah satunya adalah kondisi internal dari diri dalam siswa diantaranya disiplin belajar. Teori belajar dari Robert M.Gagne dalam Slameto (2015) belajar merupakan proses untuk mendapatkan suatu semangat dalam pendidikan, keahlian, tradisi, dan perilaku. Belajar juga merupakan kecakapanwawasan / kecakapanyang didapatkan dari interaksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai belajarnya murid dalam observasi yaitu nilai UTS semester genap

Dari beberapa teori hasil belajar tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai individu setelah melakukan pembelajaran untuk mengukur seberapa besar pengetahuan siswa selama menerima pembelajaran disekolah, hasil belajar umumnya berberbentuk angka yang sebagai bentuk pengukuran hasil belajar siswa.

2.1.2 Macam-Macam Hasil Belajar

1. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Atau bisa disebut seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2. Ketrampilan proses

Ketrampilan proses menurut Usman dan Setiawati merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Dalam melatih ketrampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3. Sikap

Menurut Lange sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada

kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkan (Ahmad Susanto, M. P. 2016)

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dapat diukur jika diadakan suatu evaluasi berupa tes dengan menggunakan cara, yaitu:

1. Tes untuk mengukur ranah kognitif, dapat dilakukan dengan mengadakan tes lisan, tes tulisan berupa uraian (*Essay*), tes tulisan berupa pilihan ganda (objektif)
2. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik, dapat dilakukan dengan mengadakan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, tes petik kerja (*work sampel*)
3. Tes untuk mengukur ranah afektif, dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian non-tes, diantaranya: observasi perilaku, skala sikap, laporan pribadi dan wawancara. Jadi pendidik harus mampu memilih evaluasi yang sesuai untuk mengukur hasil belajar tersebut. Namun tidak terlepas dari sebenarnya apa fungsi dari alat evaluasi tersebut (Syawaluddin dkk. 2020)

2.1.3 Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 dan Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia agar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Latif, Zukhairina, Zubaidah, & Afandi, 2016). Dalam hal untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa salah satunya yaitu dengan mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA. Anak harus ditanamkan nilai nilai Agama Islam agar anak membiasakan diri untuk berbuat baik, melakukan tindakan dan pengambilan keputusan dalam hidupnya didasarkan pada nilai-nilai Agama Islam yang diimaninya sampai dewasa nanti. Dalam pembelajaran Agama Islam, guru dapat membelajarkan melalui pembiasaan dengan menggunakan perintah, contoh atau tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontesktual). (Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. 2020)

Senada dengan diungkapkan Sritama, I. W. (2019). Di Indonesia pendidikan Agama Islam memiliki kurikulum tersendiri, terutama pada sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah berbasis agama dibedakan menjadi 5 mata pelajaran yaitu, Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Di sekolah umum, kurikulum pendidikan agama Islam memiliki porsi jauh lebih sedikit, karena materi pendidikan agama disatukan menjadi satu jam pelajaran. Meskipun porsi di antara dua lembaga tersebut berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni pendidikan agama Islam diharapkan mampu membawa peserta didik menjadi pribadi yang agamis dan

berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yaitu melahirkan generasi yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berdaya saing, sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab.

Dikatakan Arsyad, A., & Salahudin, S. (2018). Porses pembelajaran pada PAI secara umum mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, kedua mengajak siswa untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam dengan baik. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya latar belakang keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis merupakan kondisi umum jasmani siswa, dan faktor psikologis merupakan faktor internal yang berpengaruh pada diri siswa dalam proses belajar diantaranya adalah intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi

Pengertian “Pendidikan Agama Islam”, mengingat bahwa rangkaian kata pendidikan Agama Islam tersebut dapat dipahami dalam arti yang berbeda-beda, dilihat dari segi sudut pandang masing-masing tentang Islam yang juga berbeda. Karena itulah, pendidikan Islam dapat dipahami, yaitu; 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pendidikan (menurut) Islam adalah berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan ideal yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Istilah pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam. Adapun istilah pendidikan (agama) Islam, adalah nama bagi agama

yang diyakini oleh pemeluknya (muslim) sebagai ajaran yang berasal dari Allah. Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran dan atau latihan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim (Halik, A., & Yusfira, Y. 2019).

Ada beberapa konsep pendidikan agama Islam yang dikembangkan di Indonesia, salah satunya adalah konsep dasar pendidikan agama Islam bersumber dari Imam Al Ghazali seorang tokoh pendidikan muslim yang sudah diakui keilmuannya. Al-Ghazali, tidak hanya dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi juga masuk ke dalam golongan pendidik yang dengan ide-ide biriliannya menuangkan konsep pendidikan Islam untuk kemajuan dunia pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas akhlak generasi muda. Karena keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku buruk menuju perilaku yang terpuji. Sebab ending dari pendidikan adalah memberi manfaat dan tidak ada manfaat bagi perilaku tercela kecuali kerusakan. Menurut Al-Ghozali, agar pendidikan bisa melahirkan keindahan watak manusia, maka harus memperbaiki empat unsur yang ada pada diri manusia secara seimbang dan serasi .Empat unsur tersebut yaitu :

1. Kekuatan Ilmu

Ilmu merupakan pondasi amaliyah karena di dalamnya terdapat berbagai informasi pengetahuan, sehingga wajar salah satu ciri ilmu adalah adanya pengetahuan yang mendalam terhadap sesuatu. sementara sifat pengetahuan yang baik dan kuat ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar

dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan atau hikmah akan timbul dalam jiwa. Hikmah ini menjadi inti dari akhlak terpuji,

2. Kekuatan “ghodbah”

Ghodbah secara teks memiliki pengertian kemarahan atau emosi. Ghodbah, walaupun pengertiannya dipahami secara tekstual, ketika dilihat dari sudut pandang yang positif, maka akan berpengaruh terhadap perilaku positif. Pada dasarnya kemarahan merupakan anugrah illahi yang positif, hanya saja perlu penempatan secara proporsional. Marah jika dikendalikan dengan baik akan melahirkan keberanian (syuja'ah). Keberanian adalah kekuatan emosi dalam mentaati akal pada saat nekad atau menahan diri. Sebaliknya, tersenyum itu baik, namun ketika tersenyum tidak pada porsinya, maka ia tidak menjadi kebaikan. Maka kemarahan yang terkendali atau kekuatan marah yang dimaksud adalah keahlian seseorang dalam mengendalikan marah sehingga melahirkan wibawa dan sikap tegas dalam mengambil keputusan.

3. Kekuatan syahwat

Syahwat selama ini memiliki konotasi negatif, padahal syahwat adalah bagian terpenting yang harus dikelola dalam diri setiap individu untuk membentuk perilaku mulia. Kalimat syahwat disebut al-Qur'an dalam berbagai kata bentukannya sebanyak tiga belas kali, lima kali di antaranya dalam bentuk masdar, yakni dua kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jama'. Secara lughawi dari akar kata syaha-yasha-syahwatan artinya menyukai dan

menyenangi, atau kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya
(*nuzu'an nafsi ila ma turiduhu*)

4. Keadilan

Sesungguhnya kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya dan kerusakan penguasa disebabkan ketidakadilan mereka. Rakyat yang damai karena pemimpin yang bisa menegakkan keadilan. Pendidikan sebagai institusi kader generasi masa depan, keadilan harus diperkenalkan dengan perilaku nyata dalam bentuk keteladanan disamping kriteria-kriteria adil yang dikenalkan melalui pembelajaran

Dari empat unsur bathin manusia yang dikemukakan oleh imam al-Ghozali, harus dipadukan dan diperlakukan secara proporsional. Suatu lembaga pendidikan tidak akan pernah berhasil mencapai tujuan utamanya yakni membentuk manusia yang bermoral atau berakhlakul karimah, bilamana empat konsep pendidikan di atas dikesampingkan dan bahkan tidak menjadi perhatian dalam lembaga pendidikan. Tawaran konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghozali sangat logis dan relevan dengan sebagian fakta hasil (output dan outcome) pendidikan saat ini

Untuk mewujudkan empat unsur bathin manusia dalam keserasian, lembaga pendidikan hendaknya memberikan penekanan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai sebuah proses, yaitu:

a. Pengaruh pendidik terhadap anak didik

Peran pendidik disamping sebagai media transformasi ilmu, ia juga sebagai fasilitator. Artinya, ketika guru sebagai fasilitator, bukan berarti ia tidak mampu memberikan pengaruh, justru guru sangat berperan dan memiliki

pengaruh besar terhadap peserta didiknya bila mana setiap keperluan siswa dalam belajar terpenuhi kebutuhan intelektualnya

b. Pelaksanaan sesuai dengan peraturan yang berlaku

Keteladanan tidak hanya dari perbuatan sehari-hari selama di lembaga pendidikan, tetapi kesesuaian antara peraturan dengan aplikasi di lapangan. Ketika dalam peraturan diterapkan hukuman bagi pelanggar peraturan, maka harus diterapkan kepada siapapun, tanpa memilah antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau satu pendidik berbeda dalam memperlakukan satu peraturan dengan pendidik yang lain. Kesesuaian peraturan dengan praktek lapangan adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus diterapkan guna mendidik empat unsur bathin manusia

c. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana usaha yang diterapkan mencapai tujuan. Setiap usaha pembentukan karakter melalui menyasikan empat unsur di atas, perlu diadakan evaluasi agar selalu ada perbaikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa landasan yang melatarbelakangi diterapkannya pendidikan agama Islam di Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, yang berbunyi (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berikutnya adalah dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah,

mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Kemudian dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadist Nabi. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah seperti dalam surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi

أُدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Berangkat dari dasar pendidikan di atas, pendidikan agama Islam diharapkan menjadi sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Lewat pendidikan Islam, manusia akan ditempa menjadi seorang pemikir (tafakkur) dan peneliti (tadabbur). Dari sisi sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat. Masalah pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan, bukan saja penting bahkan masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup

bangsa dan falsafah hidupnya. Dalam hal ini menurut Zuhairini (2020), yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa :

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *At-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda almuslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam)

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2017), pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dengan demikian maka pendidikan agama Islam bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.

Menurut Abdul Majid tentang pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan

ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Muhaimin (2020). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam menurut istilah adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai- nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain manusia muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Agama Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Zakiyah Daradjat mengungkapkan (dalam Abdul Majid & Dian Andayani) pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sejalan dengan itu Tayar Yusuf (2018) (dalam Abdul Majid & Dian Andayani) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam hal memahami,

menghayati, dan mengimani hingga mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI adalah usaha sadar bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan dapat mengamalkannya. PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. 2018).

Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sereta ahlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), system dan fungsionalnya.

g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang tinggi

Tujuan penilaian pendidikan agama pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Menentukan hasil kemajuan belajar siswa
- b) Memperbaiki umpan balik
- c) Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki
- d) Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan siswa. Fungsi penilaian pendidikan agama Islam, yaitu: penilaian berfungsi sebagai penempatan, selektif, pengukur keberhasilan, dan penilaian yang berfungsi sebagai diagnostik dan memuaskan.

Dari beberapa teori yang dijelaskan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam adalah akhir proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang telah diajarkan sehingga terjadi perubahan perilaku setelah mengalami kegiatan belajar dalam bentuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat sehingga terbentuk persatuan nasional.

2.2 Disiplin Belajar

2.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan

pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Menurut Sofyan S. Willis (2012) mendefinisikan bahwa disiplin adalah menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Disiplin juga diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien. Disiplin juga bisa disebut dengan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan (Khasanah, N. 2017).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama, disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan. Dengan demikian kedua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaannya bahwa apa yang ia lakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Disiplin sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang. (Lomu, L., & Widodo, S. A. 2018)

Dalam penelitiannya Novita (2020) mengatakan disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan.

Disiplin merupakan suatu ketertiban atas peraturan dengan didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku (Abdulah, G. W, 2022). Sebagaimana Rusni dan Agustian (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kedisiplinan belajar akan menghindarkan siswa dari menunda-nunda menyelesaikan tugas sekolah sehingga tidak ada pelajaran yang terabaikan. Tentunya, orang tua di rumah juga memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan anaknya tentang kedisiplinan dengan kaitannya sebagai seorang siswa yang mempunyai tanggungjawab terhadap tugas belajarnya. Orang tua sedapat mungkin memantau aktivitas anaknya di rumah agar waktu yang dimiliki anak tidak hanya digunakan untuk bermain, apalagi dihabiskan untuk nonton atau sekedar bermain game. Kebiasaan disiplin yang diperoleh siswa dari didikan orang tuanya di rumah akan berbagi hal nantinya akan sangat membantu siswa dalam menerapkan disiplin di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kebiasaan disiplin belajar di rumah akan membuat siswa terhindar dari tidak menyelesaikan tugas sekolah. Kebiasaan

disiplin di sekolah akan membuat siswa tidak ketinggalan materi pelajaran karena datang tepat waktu dan membantu anak dalam memahami pelajaran karena dapat mendengarkan penjelasan dari guru sehingga memudahkan siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menurut Adinoto (2019) Perilaku disiplin dalam belajar sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sikap disiplin dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Disiplin merupakan perwujudan dari sikap patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia (Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. 2019). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

peraturan. Disiplin dapat dilakukan dan diajarkan pada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Disiplin disekolah berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru

Hidayatun Naja (2018) mengungkapkan dengan disiplin belajar ada kecenderungan bagi siswa terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara teratur yang mana belajar merupakan kegiatan yang mendasar atau kegiatan pokok yang dilakukan dengan kesadaran hati. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang berniat mengikuti seluruh peraturan yang ditetapkan, terutama kaitannya dengan belajar. Disiplin belajar adalah sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan siswa terhadap peraturan di sekolah. Dengan adanya peraturan di sekolah diharapkan siswa dapat disiplin dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan

Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) menyatakan bahwa siswa yang memiliki disiplin belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas di rumah. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas, suka membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak memiliki kelengkapan belajar. Apabila para siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi maka semua kegiatan yang dilakukan akan tertata dengan rapi dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sifat disiplin ada dalam diri setiap orang yang ingin mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar.

Menurut Moenir (2010) indikator –indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar ekonomi siswa, yaitu: a) Disiplin waktu, meliputi: 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan memulai belajar kembali di rumah, 2) Hadir di dalam kegiatan pembelajaran, 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. b) Disiplin perbuatan, meliputi: 1) Patuh terhadap tata tertib sekolah, 2) Rajin belajar, 3) Mandiri dalam belajar, 4) Jujur dan 5) Tingkah laku yang menyenangkan. Dalam penelitian Arista (2018) mengungkapkan bahwa kedisiplinan tiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang menanamkan disiplin belajar yang tinggi dalam dirinya misalnya tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, berangkat sekolah tepat waktu dan mematuhi ketertiban yang berlaku didalam ruang dan diluar ruangan. Namun kenyataannya yang ada di lapangan pada saat peneliti melakukan pra penelitian masih terdapat siswa yang kurang menanamkan disiplin belajar dalam dirinya. Misalnya datang kesekolah terlambat, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak langsung pulang kerumah atau lebih memilih bermain dengan temannya yang masih mengenakan pakaian seragam sekolah, bermain game online pada saat pelajaran berlangsung.

Perilaku disiplin dalam belajar sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sikap disiplin dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Disiplin merupakan perwujudan dari sikap patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Menurut Djamarah

(2013) kedisiplinan dipandang sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib. Selain itu kedisiplinan berdampak pada suasana ruang belajar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Wiyani (2013) kedisiplinan dapat mengontrol perilaku peserta didik agar tercapainya kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Disiplin belajar siswa dapat dilihat dari kepatuhan melakukan kewajibannya dalam belajar, diantaranya adalah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kepatuhan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, kepatuhan mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran dan kepatuhan untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar di rumah,

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

2.2.2 Indikator Disiplin Belajar Dalam Penelitian Ini

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin waktu, meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
 - b. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran

c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2. Disiplin perbuatan, meliputi:

a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku

b. Tidak malas belajar

c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya

d. Tidak suka berbohong

e. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Dari uraian diatas, dapat dikembangkan indikator-indikator disiplin siswa dalam pembelajaran antara lain

1. Disiplin dalam masuk sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:

a. Aktif masuk sekolah, artinya siswa aktif berangkat sekolah dan tidak pernah membolos

b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas, artinya siswa berangkat sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi dan siswa dapat masuk kelas setelah jam istirahat

2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:

a. Aktif mengikuti pelajaran, artinya selalu aktif mengikuti pelajaran di kelas, tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh

b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru secara individu maupun kelompok

3. Disiplin dalam mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi indikator, yaitu:
 - a. Konsisten dan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun guru tidak berada di kelas
 - b. Disiplin dalam mengikuti ulangan, artinya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak mencontek saat ulangan berlangsung dan berusaha mengerjakannya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki
 - c. Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan
4. Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah, dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu:
 - a. Memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah
 - b. Mengikuti upacara, artinya siswa selalu mengikuti upacara sesuai jadwal yang telah ditentukan
 - c. Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah setiap hari.
 - d. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, artinya siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah
 - e. Mengerjakan tugas piket, artinya siswa selalu mengerjakan tugas piket sesuai jadwal masing-masing.

Jadi indikator disiplin yang diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran seperti datang dan masuk ke sekolah tepat waktu, mengerjakan

tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta konsisten dalam mengerjakannya, aktif dalam proses pembelajaran, mengerjakan piket sesuai jadwal yang telah diatur dan lain-lain. Dengan mengerjakan semua poin-poin tersebut maka para siswa pasti akan menjadi siswa yang disiplin dan dengan itu juga para siswa akan dapat meraih hasil belajar yang baik dan memuaskan.

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat, dan belajar. Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Minat (*Interest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan, dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Secara terminologi, minat merupakan aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis (Akbar, F. A. 2021)

Dewi (2021). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kearah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek seperti bertambahnya pengetahuan, keterampilan, pola pikir, sikap serta nilai positif sebagai pengalaman atas materi yang telah dipelajari. Slameto menjelaskan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat memperoleh suatu perubahan dari tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai bentuk dari hasil pengalaman yang diperoleh individu setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar (Abdulah, G. W. 2022).

Belajar memiliki beberapa pengertian menurut para ahli, menurut Sadirman belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Yang lebih jelasnya menyangkut aspek organisme dan tingkah laku individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia yang seutuhnya. Yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Khasanah, N. 2017). Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Faturrohman, M. 2012). Minat belajar adalah kehendak yang timbul dalam diri seseorang yang dilandasi oleh pemusatan perhatian dan perasaan senang terhadap suatu objek tertentu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku seutuhnya dari sesuatu pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu.

Minat memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar, minat sendiri menurut Parwati, Suryawan & Apsari (2020) berpendapat sama bahwa minat merupakan berarti keenderungan dan kegairahan tingkat tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sejalan dengan itu Djamarah (2018) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau

aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Wardiana (Rusmiati, 2017), menemukan bahwa siswa dengan semangat belajar yang tinggi melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar yang rendah, minatnya terus berubah, tetapi ia tetap ingin aktif. Dia sering mendasarkan tindakannya pada keputusannya sendiri dan mungkin lebih suka mengejar satu masalah daripada yang lain.

Dalam penelitiannya Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, S. (2017) dalam kajiannya dalam proses pembelajaran, minat merupakan sebuah awal penggerakan untuk siswa dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar dalam dirinya maka dia akan mencapai keinginan atau cita-citanya, tetapi jika seorang siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka siswa tersebut tidak akan bisa mencapai keinginan atau cita-citanya. Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Selain minat siswa juga membutuhkan dorongan atau gerakan untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya. Rusmiati (2017). Mengatakan minat adalah karekteristik kemampuan untuk memusatkan perhatian dengan penuh kemauan pada suatu keadaan yang tergantung bakat dan lingkungan. Dengan adanya minat yang dimiliki terhadap sesuatu yang terjadi dapat membuat seseorang memperhatikan dan memahami apa yang dilihatnya.

Jadi dengan demikian minat belajar dapat diartikan sebagai karakteristik kemampuan dan pemusatan perhatian pada suatu masalah atau topik yang dibicarakan. Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Minat belajar siswa merupakan bentuk ketertarikan siswa terhadap suatu topik atau materi pembelajaran. Kecondongan lebih rajin dan termotivasi dalam mempelajari materi merupakan bentuk implementasi kuatnya minat belajar pada siswa. Wilda et al.(2017) menuturkan minat belajar siswa yang kuat menyatakan bahwa siswa memiliki keinginan yang tinggi dalam mempelajari materi yang diajarkan, berarti minat belajar amat berpengaruh pada pembelajaran matematika. Seperti yang dituturkan oleh Wibowo (2017) pada hakikatnya minat belajar siswa adalah salah satu elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Minat adalah kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain. Djaali dalam Istrani & Intan Pulungan (2019) mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Ahmadi sebagaimana yang dikutip Erna Haryani (2023) mengatakan minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Sedangkan menurut Djaali, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow & crow sebagaimana yang dikutip Widi

Ardianto (2020) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat belajar yaitu keinginan pada individu untuk belajar. Moh. Toharudin (2019) menyatakan bahwa “minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa “minat adalah sebab, yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu objek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas”. Leni Firdawati (2021) menyatakan bahwa “minat merupakan suatu dasar motivasi dari individu untuk memilih kecenderungan perhatian, rasa ingin tahu, kesukaan, dan rasa senang terhadap kegiatan yang ia pilih sehingga berimplikasi konsistensi individu kepada kegiatan tersebut”. Trygu (2021) menyatakan bahwa “minat adalah kemauan atau keinginan terhadap suatu hal”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan selain itu minat juga dapat di artikan sebagai suatu rasa yang condong pada menyukai dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat juga didasari pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar

dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka sudah dipastikan semakin besarpula minatnya

2.3.2 Indikator Minat Belajar Dalam Penelitian Ini

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya:

1. Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Perhatian dalam belajar.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

3. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orng lain, tindakan kebiasaan dan

moralnya selalu dalam kontroldiri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

4. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya. (Ap, B. P. A. (2019)

Menurut Renninger, Hidi dan Krapp (2017) bahwa ada hal-hal yang menjadi indikator menggambarkan siswa yang berminat belajar seperti

- a) Lebih besarnya perhatian dan konsentrasi pada sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. Ketika seorang siswa memiliki minat terhadap suatu pembelajaran maka ia akan lebih menenatkan dan memusatkan segala perhatiannya. Dengan mengabaikan hal-hal yang dirasa mengganggu konsentrasinya terhadap pembelajaran
- b) Memiliki perasaan senang ketika atau dalam belajar yang diminati. Didalam pembelajaran akan tumbuh suatu perasaan dimana menunjukkan apakah siswa tersebut senang atau tidak terhadap pembelajaran. Jika minatnya dalam pembelajaran meningkat bisa dikatakan bahwa ia merasa senang dengan cara pembelajaran atau mata pelajaran yang dipelajarinya.
- c) Kemauan untuk belajar semakin meningkat yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini tentunya kegiatan yang positif seperti mengadakan belajar kelompok bersama teman-temannya. Dan timbul perasaan keingintahuan yang lebih besar untuk memahami dan menguasai pelajaran yang ia senang

2.4 Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan 4 penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pengaruh Disiplin dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMAN 1 Kendari”. Dengan demikian akan diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Eka Dewi Asih (2020) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X di SMK N 1 Dumai Tahun Ajaran 2020/202”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh minat belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar PAI siswa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 197 siswa kelas X dan data sekunder yaitu nilai hasil belajar PAI yang diperoleh dari dokumen guru mata pelajaran PAI kelas X dengan menggunakan analisis sederhana dan berganda, dengan menggunakan Software SPSS 21.0 For Windows. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa minat belajar dan disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 68,2% terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas X di SMKN1 Dumai dan 31,8% dipengaruhi variabel lain diluar minat belajar dan disiplin belajar yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas X di SMK N 1 Duma

Kesamaan penelitian ini adalah variabel Y adalah hasil belajar PAI siswa, serta sama-sama menggunakan analisis berganda. Sedangkan perbedaannya

yaitu terletak dari jumlah pupulasi sebanyak 197 siswa, serta SPSS yang digunakan versi 21.0 sedangkan peneliti akan menggunakan SPSS Versi 16.0

2. Dayat Solikin dan Heru Sriyono (2020). Dengan judul. Pengaruh Kedisiplinan dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Swasta di Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin dan minat belajar terhadap prestasi belajar sejarah di SMA Swasta di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasi. Sedangkan data dan informasi dilapangan diperoleh dengan bantuan kuesioner. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada pengaruh yang signifikan Disiplin dan minat belajar bersama terhadap prestasi belajar sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan akuisisi Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 28,081$. 2) Ada pengaruh yang signifikan disiplin terhadap prestasi belajar sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan akuisisi Sig. $0,015 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,497$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan akuisisi Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 7$,

Kesamaan peneliti ini adalah variabel X_1 dan Variabel X_2 , selain itu metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis korelasi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan tiga sekolah sebagai tempat penelitian dengan kesuluran populasi sebanyak 603 siswa dan sampel sebanyak 60 responden, selain itu variabel Y adalah prestasi belajar sejarah

3. Muhammad Ishak, Syahidin, Saepul Anwar (2016) dengan judul. Pengaruh minat belajar dan Kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI.. Teknik analisis

data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat belajar dan Disiplin terhadap prestasi belajar PAI pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung. Hasil uji regresi diperoleh $R = 0,244$ yang berarti minat belajar dan Disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI sebesar 5,95%, dan sisanya 94,05% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Kesimpulannya, dalam penelitian ini tidak ada pengaruh signifikan antara minat belajar dan Disiplin terhadap prestasi belajar PAI pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung.

Kesamaan penelitian ini yaitu variabel X_1 dan Variabel X_{12} , penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Dengan perbedaan yaitu Variabel Y adalah Prestasi Belajar PAI, populasi dalam penelitian ini berjumlah 387 siswa, sedangkan sampelnya berjumlah 126 siswa, lokasi penelitian juga berbeda.

4. Sugeng Haryono (2016). Dengan judul. Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Depok. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI program ilmu pendidikan sosial (IPS). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survey dengan teknik analisis korelasional. Dari kelas XI yang ada di SMA Sejahtera 1, SMA Terbuka 4, dan SMA IT Nururrahman, setiap sekolah diambil dengan jumlah yang sama atau hampir sama, sedangkan pemilihan pada masing-masing sekolah dilakukan secara acak. Sampel penelitian yaitu 120 siswa yang diambil secara acak.

Kesamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survei. Disiplin Siswa sebagai X_1 . sedangkan

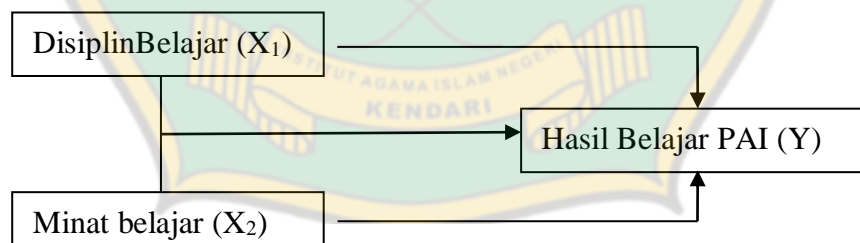
perbedaannya adalah variabel X_2 yaitu motivasi belajar, Variabel Y yaitu prestasi belajar. Pemilihan anggota sampel dilakukan dengan teknik gabungan antara acak dan proporsional dengan jumlah 120 orang. Lokasi penelitian juga berbeda

2.5 Kerangka Berpikir

Sekolah adalah pendidikan formal yang di dalamnya terdapat seperangkat peraturan yang harus ditaati oleh semua personil sekolah baik siswa, guru, karyawan ataupun pengelola sekolah lainnya sehingga peraturan tersebut bisa berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Tegaknya disiplin sekolah secara konsisten merupakan faktor pertama dan utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar yang baik. Kemudian baik buruknya lingkungan sekolah sebenarnya sangat ditentukan oleh disiplin atau tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Disiplin belajar dan minat belajar merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar di sekolah, bukan hanya dari segi afektifnya namun dari segi psikomotornya akan berjalan baik jika keduanya berjalan bersamaan. Kemudian dapat penulis asumsikan bahwa dalam pembelajaran PAI, siswa yang memiliki disiplin dan minat belajar dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI.

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pengaruh Pengaruh Disiplin belajar dan minat belajar erhadada hasil belajar PAI siswa di SMAN 1 Kendari. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah Disiplin belajar digambarkan dengan (X_1) dan minat belajar siswa akan digambarkan dengan (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar PAI yang akan digambarkan dengan (Y), dimana kedua variabel bebas tersebut (disiplin belajar dan minat belajar) merupakan salah satu faktor penentu satu salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel disiplin belajar akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa, begitu juga variabel minat belajar juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk hipotesis teoritis, sebagai berikut:

1. Disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.

2. Minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.
3. Disiplin belajar dan minat belajar berpengaruh bersama-sama terhadap hasil

